

**NILAI-NILAI KONSERVASI SATWA HARIMAU PADA MASYARAKAT
PULAU TENGAH, KECAMATAN KELILING DANAU, KABUPATEN
KERINCI, JAMBI**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S1)*



Disusun Oleh:

**Riki Heryanto
97163/2009**

**PENDIDIKAN SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Nilai-Nilai Konservasi Satwa Harimau Pada Masyarakat Pulau Tengah
Kecamatan Keliling Dansau, Kabupaten Kerinci, Jambi

Nama : Riki Heryanto
NIM/BP : 97163/ 2009
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

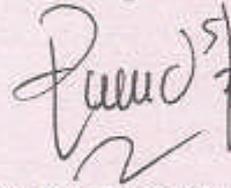
Padang, Januari 2014

Pembimbing I



Adri Febrianto, S.Sos, M.Si
NIP. 19680228 199903 1 001

Pembimbing II



Erda Fitriani, S.Sos, M.Si
NIP. 19731028 200604 2 001



Diketahui Oleh:
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Prof. Dr. Syaiful Anwar, M.Pd
NIP. 19621001 198903 1 002

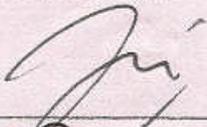
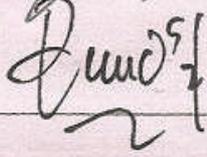
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang*

Pada Hari Jum'at, 24 Januari 2014

Judul : Nilaian-Nilai Konservasi Satwa Harimau Pada Masyarakat Pulau
Tengah, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci, Jambi
Nama : Riki Heryanto
NIM/BP : 97163/2009
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Januari 2014

Tim Penguji	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Adri Febrianto, S. Sos., M. Si	
2. Sekretaris	: Erda Fitriani, S.Sos., M.Si	
3. Anggota	: Drs. Emizal Amri, M. Pd., M. Si	
4. Anggota	: Wirdanengsih, S. Sos., M. Si	
5. Anggota	: Delmira Syafrini, S. Sos., M. A	

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tanda dibawah ini :

Nama : Riki Heryanto
NIM/BP : 97163/ 2009
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Nilai-Nilai Konservasi Satwa Harimau Pada Masyarakat Pulau Tengah Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci, Jambi “ adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil karya orang lain (plagiat). Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum sesuai ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang maupun masyarakat dan negara. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat Ilmiah.

Padang, Januari 2014

Diketahui Oleh:

 Ketua Jurusan Sosiologi



Adri Febrianto, S.sos, M.si
NIP 19680228 199903 1 001

Saya yang menyatakan,



Riki Heryanto
97163/2009

ABSTRAK

Riki Heryanto: Nilai-nilai Konservasi Satwa Harimau Pada Masyarakat Pulau Tengah, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci, Jambi. Skripsi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Harimau Sumatera adalah satwa yang diambang kepunahan. Jumlah Harimau Sumatera terus berkurang setiap tahun. Hal ini disebabkan maraknya perburuan harimau yang dilakukan di kawasan TNKS. Perburuan harimau di kawasan TNKS ini tidak dilakukan oleh masyarakat Pulau Tengah, karena masyarakat Pulau Tengah dilarang untuk mengganggu dan memburu harimau. Hal tersebut disebabkan adanya pengetahuan masyarakat terhadap harimau, upacara dan tarian yang diselenggarakan dan perilaku sehari-hari masyarakat Pulau Tengah di hutan. Dengan adanya pengetahuan masyarakat, upacara dan tari yang diselenggarakan, dan perilaku sehari-hari masyarakat diasumsikan terdapat nilai yang berperan dalam konservasi harimau pada masyarakat Pulau Tengah, sehingga menimbulkan pertanyaan dalam penelitian ini adalah: nilai apa saja yang ada pada masyarakat Pulau Tengah yang secara tidak langsung berperan dalam konservasi harimau. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan nilai-nilai yang ada pada masyarakat Pulau Tengah yang secara tidak langsung berperan dalam konservasi harimau.

Penelitian etnografi ini dianalisis dengan teori etnosains oleh H.C Conklin. Penelitian ini dilakukan di Pulau Tengah, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci. Pemilihan informan dilakukan teknik *Purposive Sampling*. Pada penelitian ini melakukan observasi partisipasi (pengamatan terlibat). Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh pengetahuan masyarakat tentang nilai-nilai konservasi harimau, untuk mendapat data yang valid digunakanlah triangulasi data yaitu memberikan pertanyaan yang relatif sama terhadap informan untuk mengumpulkan data yang sama. Analisis data dilakukan sejak awal penelitian dilakukan. Analisis yang dipakai dalam penelitian ini yaitu memakai analisis model Spredley dengan langkah-langkah analisis domain, analisis taksonomi, analisis kompsnial, dan analisis tema budaya.

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa nilai-nilai konservasi harimau yang ada pada masyarakat Pulau Tengah yaitu masyarakat tidak boleh mengganggu, memburu atau membunuh harimau karena harimau dianggap *Sabek* atau sahabat. Karena masyarakat tidak boleh mengganggu, memburu atau membunuh harimau merupakan bentuk konservasi harimau. Sesuai dengan pendekatan H.C. Conklin yang digunakan dalam melihat lingkungan sebagaimana pengetahuan masyarakat. Nilai-nilai konservasi harimau yang ada pada masyarakat Pulau Tengah merupakan salah satu bentuk Kearifan lokal masyarakat dengan lingkungan dalam mencegah punahnya Harimau Sumatera.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **”Nilai-Nilai Konservasi Satwa Harimau Pada Masyarakat Pulau Tengah, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci, Jambi”**. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini, peneliti telah banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Orang Tua tercinta yang telah memberikan dukungan do`a, moril dan materil kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Adri Febrianto, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing I, Ibu Erda Fitriani, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan masukan saran serta dengan penuh kesabaran membimbing peneliti menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta Staf dan Karyawan yang telah memberikan kemudahan dalam administrasinya.

4. Bapak Ketua dan Ibu Sekretaris Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang, yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen staf pengajar Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang.
6. Semua informan yang telah membantu dalam penelitian ini.
7. Semua rekan-rekan yang telah berpartisipasi dalam pembuatan skripsi ini.

Selanjutnya peneliti ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran skripsi ini, semoga atas bimbingan, bantuan, dorongan dan doa serta pengorbanan tersebut dapat menjadi amal saleh dan mendapatkan imbalan yang setimpal dari-Nya. Peneliti menyadari sepenuhnya dengan segala kekurangan dan keterbatasan peneliti, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini. Atas kritik dan sarannya peneliti ucapkan terima kasih. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak umumnya dan peneliti khususnya.

Padang, Januari 2014

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1.
B. Batasan dan Rumusan Masalah	10.
C. Tujuan Penelitian	10.
D. Manfaat Penelitian	10.
E. Kerangka Teoritis.....	11.
F. Kerangka Konseptual.....	13.
G. Metodologi Penelitian.....	14.
H. Pengumpulan Data	16.
I. Triangulasi Data.....	18.
J. Analisa Data.....	19.

BAB II PULAU TENGAH

A. Keadaan Geografis dan Demografis	22.
B. Penduduk dan Kependudukan.....	27.
C. Tingkat Pendidikan Masyarakat Pulau Tengah	29.
D. Sistem Keekerabatan	30.
E. Kehidupan Keagamaan	30.
F. Legenda Orang Pulau Tengah Bersahabat dengan Harimau	34.
G. Tradisi-tradisi di Pulau Tengah.....	36.
H. Gambaran Hutan	40.

BAB III NILAI-NILAI KONSERVASI SATWA HARIMAU PADA MASYARAKAT PULAU TENGAH

A. Pengetahuan orang Pulau Tengah terhadap Harimau	
1. Harimau.....	42.
2. Mitologi Harimau.....	54.

B. Nilai Konservasi Satwa Harimau dalam upacara dan tarian.	
1. Nilai Konservasi Harimau dalam Upacara <i>Ngagoh Imo</i>	66.
2. Nilai Konservasi Harimau dalam Taria <i>Ngagoh Imo</i>	73.
C. Perilaku Masyarakat dalam kehidupan sehari-hari	86.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	94.
B. Saran	95.

DAFTAR RUJUKAN

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jumlah Wilayah Pulau Tengah tahun 2013	23
Tabel 2	Jumlah Penduduk Pulau Tengah.....	27
Tabel 3	Tingkat Pendidikan Masyarakat Pulau Tengah	30
Tabel 4	Nama-nama Panggilan Kekerabatan.....	31

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dan lingkungan diibaratkan dengan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Lingkungan memiliki peran yang sangat penting memenuhi kebutuhan manusia, baik itu berupa udara, air, tanah maupun yang lainnya. Hal inilah yang selalu disosialisasikan guna menjaga kelestarian lingkungan hidup. Dalam melestarikan lingkungan hidup bukan hanya peran pemerintah, tetapi seluruh masyarakat yang ada di dalamnya.

Dalam menjaga keseimbangan ekosistem perlu adanya penanaman nilai-nilai yang baik dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut bisa berupa tradisi, adat istiadat, kepercayaan masyarakat maupun yang lainnya guna memberi sosialisasi kepada masyarakat agar mengerti bahwa pentingnya menjaga lingkungan untuk kehidupan mereka. Dengan adanya nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat diharapkan manusia dan lingkungan bisa hidup berdampingan.

Menurut Emil Salim,¹ keadaan lingkungan alam sangat berpengaruh terhadap diri manusia dan masyarakat, begitupun sebaliknya manusia dan masyarakat mengembangkan sistem nilai yang sesuai pada lingkungan alam. Jadi, dengan kata lain nilai yang ada di dalam masyarakat disebabkan oleh adaptasi masyarakat dengan lingkungan dimana mereka tinggal sehingga nilai-nilai

¹ Mohamad Soerjani, *Manusia Dalam Keselarasan Lingkungan*, Jakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1983, hal:7

tersebut menjadi pranata sosial² yang ada dalam struktur sosial masyarakat tersebut dan selalu dipertahankan oleh masyarakat.

Jadi nilai-nilai adaptasi dengan lingkungan inilah yang menjadikan sebuah kearifan lokal dalam masyarakat. Contohnya: “Kearifan Lokal Masyarakat *Lindu*, Palu, Sulawesi Tengah dalam Pengolahan Hutan dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam”. Pada masyarakat Lindu ada nilai-nilai tradisional dalam pembagian kawasan hutan. Hutan dibagi beberapa bagian, yaitu: 1), *Suaka Maradika*, merupakan zona inti hutan yang tidak diperbolehkan ada eksploitasi., 2). *Suaka Todae*, merupakan zona hutan pemanfaatan, boleh dilakukan pemanfaatan berdasarkan peraturan adat., 3). *Suaka ontonga*, merupakan zona rimba yang pemanfaatannya sangat terbatas., 4). *Suaka Lambara*, merupakan daerah pengembalaan., 5). *Suaka Prabata*, merupakan zona khusus pemanfaatan danau Lindu yaitu pengaplingan pada likasi ikan di tepi danau.³ Hal tersebut bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat setempat dalam melestarikan hutan.

Bentuk lain dari kearifan lokal masyarakat Nagari Koto Kaciak Bonjol, Kabupaten Pasaman tentang *Ikan larangan*.⁴ Ikan larangan ini merupakan bentuk kearifan lokal dalam konservasi ikan yang ada di Sumatera Barat. Ada nilai-nilai adat dalam konsep ikan larangan ini yang masih dipertahankan oleh masyarakat

² Pranata sosial adalah sistem norma atau peraturan-peraturan khusus yang mengatur suatu aktivitas masyarakat; Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta:Rineka Cipta, 1990 hal :134

³ www.melayuonline.com

⁴ Ikan larangan adalah merupakan salah satu bentuk dari Kearifan Lokal (adat dan kebiasaan) dari masyarakat Sumatera Barat untuk menjaga kelestarian komunitas ikan di suatu perairan.

setempat.⁵ Dua contoh kearifan lokal di atas merupakan segelintir dari kearifan lokal yang ada di dalam masyarakat yang masih dipertahankan sampai sekarang.

Pulau Tengah terletak di kaki bukit yang berada dalam kawasan TNKS (Taman Nasional Kerinci Seblat). TNKS terletak di 4 wilayah propinsi yaitu Sumatera Barat, Bengkulu, Sumatera Selatan dan Jambi. Sebagian besar kawasan taman nasional ini merupakan rangkaian pegunungan Bukit Barisan Selatan di Pulau Sumatera bagian tengah. Secara geografi TNKS terletak pada 100°31'18" – 102°44' Lintang Timur dan 17°13" – 326°14" Lintang Selatan.⁶ TNKS sendiri merupakan salah satu habitat dari harimau Sumatera atau *Panthera Tigris Sumatrae*.

Harimau Sumatera adalah salah satu satwa yang dilindungi oleh pemerintah karena harimau jenis ini diambang kepunahan. Populasinya terus menurun setiap tahun dan diperkirakan sekitar 400 ekor di Sumatera.⁷ Menurut Dian Rusdianto, Kepala Seksi Wilayah II Balai Taman Nasional Kerinci Seblat (BTNKS) populasi harimau Sumatera di wilayah TNKS hanya tinggal 165 ekor dalam rentang waktu 2004-2010.⁸ Populasi harimau sumatera di TNKS dibagi menjadi IV Blok.⁹ Blok I meliputi Pesisir Selatan, Solok, Solok Selatan dan Kerinci, mampu mendukung kelangsungan populasi harimau sebanyak 22 individu harimau dewasa. Blok II meliputi: Solok Selatan, Kerinci, Merangin, Bungo, mampu mendukung kelangsungan hidup sebanyak 33 individu harimau

⁵ Hendrik, *Ikan Larangan Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Dalam Pemanfaatan Sumberdaya Perairan Umum*. Jurnal UNRI, Pdf. <diakses pada 16 September 2013>

⁶ Wikipedia/ <diakses pada 25 Juni 2013>

⁷ www.wwf.or.id <diakses pada 25 juni 2013>

⁸ www.Jambiindependen.com <diakses pada 26 Juni 2013>

⁹ Data dari BTNKS, 23 November 2013.

dewasa. Blok III meliputi Sipurak, mampu mendukung kelangsungan populasi sebanyak 16 individu harimau dewasa. Blok IV meliputi Kerinci, Merangin, Muko-Muko, Bengkulu Utara, Lebong, Rejang Lebong, Musi Rawas, Lubuk Linggau, mampu mendukung kelangsungan populasi sebanyak 95 individu harimau dewasa.

Berdasarkan data yang diperoleh dari BTNKS, ada empat faktor yang mempengaruhi populasi harimau di dalam kawasan TNKS di antaranya adalah: 1) Ancaman perburuan dan perdagangan ilegal yang tinggi, 2) Ancaman fregmentasi habitat dengan adanya rencana pembangunan jalan memotong kawasan, 3) berkurangnya habitat alami akibat perambahan.

Berkurangnya jumlah harimau Sumatera ini disebabkan maraknya perburuan liar karena harimau Sumatera memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi pada perdagangan ilegal. Menurut Dian Risdianto, Kepala Seksi BTNKS wilayah II, tinggi rendahnya harga kulit harimau di pasar ditentukan berdasarkan ukurannya, semakin panjang ukurannya semakin mahal. Untuk kulit dengan panjang dua meter (diukur dari kepala hingga ekor) harganya mencapai Rp. 50 Juta, jika sudah dalam bentuk diawet harganya bisa hingga ratusan juta.¹⁰

Perburuan harimau Sumatera di kawasan TNKS sekarang semakin marak. Faktanya ditulis di www.padangekspres.com pada 13 September 2013, yaitu: maraknya perburuan harimau Sumatera dengan menggunakan jerat di Kabupaten Solok Selatan.¹¹ Fakta yang sama ditulis pada www.bungoteboekspres.com yang terbit pada 27 Agustus 2013, yaitu selama pelaksanaan operasi sapu jerat, tim

¹⁰ www.Tribunjambi.com pada 30 juli 2012. <diakses pada 23 Oktober 2013>.

¹¹ www.Padangekspres.com <diakses pada 16 September 2013>

telah berhasil menemukan dan membongkar 40 jerat aktif harimau sumatera yang ditemukan di kawasan TNKS. Jerat tersebut ditemukan di wilayah yang berbeda-beda. 13 jerat di Desa Muara Hemat, 5 jerat dekat hutan penyangga TNKS di Desa Birun Merangin, 14 jerat di daerah Kabupaten Solok Selatan, 2 jerat di hutan penyangga TNKS Kabupaten Mukomuko Bengkulu, 6 jerat harimau ditemukan di hutan penyangga TNKS di Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu.¹² Data ini menunjukkan bahwa maraknya perburuan harimau Sumatera di kawasan TNKS.

Maraknya perburuan harimau Sumatera di kawasan TNKS ini tidak dilakukan oleh masyarakat Pulau Tengah karena tidak ada ditemukan jerat harimau di Pulau Tengah. Pernyataan ini disampaikan oleh Sidangan Somad¹³ menyatakan bahwa daerah yang marak terjadinya perburuan harimau Sumatera yaitu di daerah Muara Hemat dan perbatasan dengan Mukomuko, sedangkan untuk daerah Pulau Tengah belum ada kasus perburuan harimau Sumatera dan belum pernah ditemukan jerat harimau. Jawaban yang sama juga disampaikan oleh Ismail¹⁴ menyatakan bahwa orang Pulau Tengah tidak ada yang berburu harimau. Menurut Abas Ramli¹⁵, tidak ada, masyarakat Pulau Tengah yang berburu harimau karena orang Pulau Tengah tidak boleh diganggu atau diburu.

¹² www.bungoteboekspres.com <diakses pada 17 September 2013>

¹³ Sidangan Somad (47 tahun) Kepala Polisi Hutan Kabupaten Kerinci. wawancara pada 11 Oktober 2013. Informasi lain diperoleh peneliti dari salah satu pegawai kantor TNKS menyatakan bahwa “pelaku perburuan liar ini tidak dilakukan oleh orang Pulau Tengah tetapi dilakukan oleh orang Muara Hemat, hal ini dilatarbelakangi oleh penghasilan masyarakat setempat yang hanya bergantung pada hasil ladang yang sedikit, sehingga berburu menjadi harimau menjadi pekerjaan tambahan masyarakat. Selain orang Muara Hemat, berburu harimau juga dilakukan orang dari luar kerinci, biasanya dilakukan oleh orang Cina yang datang ke Kerinci untuk berburu Harimau.”

¹⁴ Ismail (44 tahun) Kepala Desa Koto Dian Pulau Tengah. Wawancara pada 12 Oktober 2013

¹⁵ Abas Ramli (56 tahun) *Pemangku Koto Dian*. Wawancara Dilakukan pada 23 November 2013.

Guna mencegah punahnya satwa, pemerintah sudah membuat Undang-undang No.5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati. Undang-undang tersebut berisi : Setiap orang dilarang untuk : a). menangkap, melukai, membunuh, menyimpan, memiliki, memelihara, mengangkut, dan memperniagakan satwa yang dilindungi dalam keadaan hidup; b). menyimpan, memiliki, memelihara, mengangkut, dan memperniagakan satwa yang dilindungi dalam keadaan mati; c). mengeluarkan satwa yang dilindungi dari suatu tempat di Indonesia ke tempat lain di dalam atau di luar Indonesia; d). memperniagakan, menyimpan atau memiliki kulit, tubuh, atau bagian-bagian lain satwa yang dilindungi atau barang-barang yang dibuat dari bagian-bagian tersebut atau mengeluarkannya dari suatu tempat di Indonesia ke tempat lain di dalam atau di luar Indonesia; e). mengambil, merusak, memusnahkan, memperniagakan, menyimpan atau memiliki telur dan atau sarang satwa yang dilindungi. Apa bila dilanggar akan mendapatkan sanksi pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).¹⁶ Undang-undang ini merupakan bentuk peran pemerintah untuk guna mencegah punahnya satwa langka.

Jauh sebelum dibentuknya Undang-undang No.5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati, masyarakat Pulau Tengah sudah menganggap harimau sebagai *Sabek*.¹⁷ Menurut tradisi dan kepercayaan masyarakat setempat harimau dianggap sebagai sahabat. Tradisi dan kepercayaan

¹⁶ Undang-undang No 5 tahun 1990 Ebok. <diakses pada 27 Juni 2013>

¹⁷ *Sabek*, merupakan bahasa asli Pulau Tengah yang artinya sahabat atau teman. *Sabek* juga menjadi panggilan harimau yang diperlihara di hutan.

masyarakat ini didasari oleh adanya legenda masyarakat setempat tentang persahabatan dengan harimau. Legenda persahabatan orang Pulau Tengah dengan harimau menjadi legenda yang sudah diceritakan turun temurun secara lisan oleh masyarakat setempat.¹⁸

Semenjak adanya perjanjian antara orang Pulau Tengah dengan *Pasmah Rendah* inilah masyarakat pulau tengah melakukan upacara *Ngagoh Imo*.¹⁹ Upacara *Ngagoh Imo* ini dilaksanakan apabila ada ditemukannya harimau mati di hutan, harimau yang mati di hutan itu harus diambil dan dibawa ke kampung tidak boleh ditanam atau dibuang sebelum dilakukan upacara. Harimau yang mati tersebut lalu diletakkan di depan rumah depati ninik mamak untuk dilaksanakannya upacara *Ngagoh Imo*. Upacara ini dihadiri oleh seluruh masyarakat. Pada upacara ini disiapkan juga berbagai sesaji seperti: nasi putih, nasi kuning, nasi hitam, secarik kain warna hitam, putih, kuning, palai ikan siluang, sayur lumang dan terong yang dipanggang. Harimau tersebut diletakkan di *Impai* (singgasana). Selanjutnya para pemuda dan pemudi yang ahli pencak silat semuanya bermain pencak silat yang didahului pencaksilat. Setelah upacara tersebut dilaksanakan, harimau dikubur oleh masyarakat. Upacara ini tidak dilaksanakan setiap tahun tetapi dilakukan pada saat ada harimau mati saja.

Menurut Harun Nasri²⁰, “Berhubung upacara ini tidak dilakukan setiap tahun dan supaya tradisi ini tidak terlupakan maka diciptakanlah tarian *Ngagoh Imo*”. Tari ini ditampilkan di acara-acara masyarakat seperti *Kenduri sko*, festival

¹⁸ Legenda Orang Pulau Tengah Bersahabat dengan Harimau dapat dilihat pada halaman 31.

¹⁹ *Ngagoh Imo* merupakan bahasa asli Pulau Tengah yang berasal dari kata *Ngagoh* “menggoda” dan *Imo* “harimau”

²⁰ Harun Nasri, 73 tahun. Orang yang menciptakan tari *Ngagoh Imo*.

danau , pentas budaya, dan yang lainnya. Tari ini menggambarkan bagaimana upacara *Ngagoh Imo* ini diselenggarakan. Dalam pementasannya, tari ini berdurasi sekitar 5 sampai 7 menit. Jumlah penari terdiri dari 6 sampai 8 orang penari wanita dan 4 sampai 8 orang penari laki-laki, dan ada 3 sampai 4 orang pemukul gendang. Penari wanita mengenakan pakaian khusus yang berwarna orange dengan motif belang-belang selayaknya belang harimau, memakai ikat rambut hitam dan pada bagian muka dicat vertikal dengan warna hitam seperti kumis harimau. Sedangkan penari pria memakai pakaian silat dengan warna hitam. Dalam tari ini juga digunakan boneka atau patung yang berbentuk harimau yang diletakkan menghadap penari. Para penari mulai menari dengan gerakan-gerakan seolah-olah menggoda boneka atau patung harimau tersebut.

Dari legenda, upacara dan tarian yang ada pada masyarakat setempat diduga memiliki nilai-nilai yang dimiliki dan dipahami oleh masyarakat tersebut terhadap harimau. Menurut Roy A. Rappaport, manusia dan lingkungan sebagai suatu jaringan yang amat kompleks, dan terwujud dalam sistem religi.²¹ Dengan kata lain sistem religi berpengaruh pada bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan sistem religi inilah manusia bertindak dan berperan menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungannya. Dengan adanya pandangan masyarakat yang menganggap harimau sebagai sahabat dan upacara yang diselenggarakan sedemikian rupa secara tidak langsung diasumsikan bahwa ada nilai-nilai konservasi masyarakat terhadap harimau.

²¹ Dr. Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005, hal:73

Sebelumnya sudah ada penelitian oleh Rappaport pada masyarakat Tsembaga pada Oktober (1963) sampai Desember (1963),²² memperlihatkan bahwa ritual orang Tsembaga memainkan peran penting dalam pengaturan berbagai variabel ekosistemik, termasuk di dalamnya jumlah babi yang dipelihara, luas tanah yang diolah dan frekuensi peperangan. Rappaport yang meneliti tentang ritual *Kaiko*, yang mana ritual diawali dengan menanam pohon-pohon *rumbin* atau pohon keramat di setiap desa. Bila pohon *rumbin* dicabut maka akan terjadi peperangan.

Penelitian oleh Eyi Farma Putra²³ yang mengungkap adanya pantangan masyarakat dalam bertutur kata di hutan. Pantangan ini ada di dalam kehidupan sehari-hari. *Bapantang* ini merupakan keyakinan mengenai hal-hal yang tidak boleh dilanggar oleh masyarakat. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Sartika²⁴ tentang nilai-nilai pendidikan dari sebuah legenda.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, di sini penulis meneliti tentang bagaimana nilai-nilai masyarakat Pulau Tengah, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci dalam konservasi satwa (harimau). Konservasi harimau tersebut berupa nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, sehingga ada upacara dan tarian *Ngagoh Imo*.

²² *Jurnal Antropologi*, FISIP Unad Padang, Laboratorium Antropologi, FISIP Universitas Andalas.1998. Hal: 13

²³ Eyi Farma Putra, "BAPANTANG" di hutan dan dalam masyarakat (*studi strukturalisme tentang pantangan dan larangan di Nagari Talang Maur*). *Skripsi*, padang : Fakultas Ilmu Sosial, UNP. 2012

²⁴ Dewi Sartika, Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Asal Persahabatan Orang Kerinci Dengan Harimau, *Skripsi*, Jambi: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, UNJA. 2010

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas terlihat bahwa maraknya perburuan liar Harimau Sumatera di sekitar kawasan TNKS dengan ditemukannya jerat-jerat harimau, tetapi tidak dilakukan oleh masyarakat Pulau Tengah, karena masyarakat Pulau Tengah dilarang untuk menggagu atau memburu harimau. Peneliti mengasumsikan bahwa ada nilai-nilai pada masyarakat yang secara tidak langsung berperan dalam konservasi harimau, sehingga menarik untuk melakukan penelitian tentang, nilai-nilai apa saja yang ada pada masyarakat Pulau Tengah yang secara tidak langsung berperan dalam konservasi harimau?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan nilai-nilai yang ada pada masyarakat Pulau Tengah yang secara tidak langsung berperan dalam konservasi harimau.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat: (1) Sebagai landasan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji pokok persoalan terkait dengan kebudayaan secara lebih mendalam atau fenomena yang sama di daerah lain. (2) Sebagai referensi untuk pembaca, khususnya dalam studi Antropologi Ekologi.

E. Kerangka Teoritis

Penelitian tentang nilai konservasi harimau pada masyarakat Pulau Tengah ini akan dianalisis melalui teori etnosains. Inti dari etnosains adalah “melukiskan lingkungan sebagaimana dilihat oleh masyarakat yang diteliti dengan menggunakan konsep-konsep bahasa setempat, yakni dengan mengungkap taksonomi dan klasifikasi-klasifikasi yang ada dalam istilah lokal. Dengan cara demikian, dapat diketahui hubungan masyarakat dan lingkungan yang benar-benar dipersiapkan oleh suatu kelompok sesuai dengan “pengetahuan” yang mereka miliki”.²⁵

Menurut H.C. Conklin, tujuan etnosains adalah melukiskan lingkungan sebagaimana dilihat oleh masyarakat yang diteliti. Asumsi dasarnya adalah bahwa lingkungan atau “lingkungan Efektif”²⁶ (*effective environment*) bersifat kultural sebab lingkungan “objektif” yang sama dapat dan pada umumnya “dilihat” atau “dipahami” (*perceived*) secara berlainan oleh masyarakat yang berbeda latarbelakang budayanya. “lingkungan budaya” (*Cultural environment*), “*ethoenvironment*”, atau “*cognized environment*” ini, dikodefikasi dalam bahasa. Oleh karenanya untuk memahami lingkungan ini kita harus mengungkapkan taksonomi-taksonomi, klasifikasi-klasifikasi yang ada dalam istilah lokal, sebab dalam taksonomi dan klasifikasi inilah terkandung pernyataan-pernyataan dan ide masyarakat yang diteliti mengenai lingkungannya.

²⁵ Achmad Fedyani Saifuddin. 2005. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media. Hal 277

²⁶ Lingkungan efektif adalah lingkungan yang terujud di lapangan.

Klasifikasi tentang lingkungan ini berisi berbagai informasi yang penting untuk mendapatkan etnoekologi masyarakat yang diteliti. Apabila berbagai macam taksonomi, klasifikasi serta makna referensialnya ini telah dideskripsikan, langkah selanjutnya adalah memformulasikan aturan-aturan perilaku terhadap lingkungan yang dianggap tepat oleh masyarakat yang diteliti. Dengan pendekatan etnoekologi ini diharapkan kita akan mampu menebak perilaku orang dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan lingkungan. Relevansi informasi seperti ini bagi studi mengenai lingkungan terletak dalam pendapat bahwa pandangan orang (*People cognition*) mengenai lingkungan merupakan bagian dari mekanisme yang menghasilkan perilaku fisik yang nyata, lewat mana orang secara langsung menciptakan perubahan fisik mererka.

Tujuan etnosains adalah melukiskan perilaku budaya (*culture behavior*) dengan memformulasikan “apa” yang diketahui oleh seseorang agar dapat memberikan tanggapan yang tepat secara kultural dalam suatu konteks sosio-ekologi.²⁷ Dengan teori etnosains ini diharapkan peneliti bisa menganalisis dan menemukan adanya nilai-nilai yang ada pada masyarakat Pulau Tengah yang secara tidak langsung berperan dalam konservasi harimau. Peneliti berpendapat bahwa dengan pendekatan etnosains ini peneliti bisa mengungkap bagaimana pola pikir atau pengetahuan (kognitif) masyarakat sehingga membentuk nilai-nilai dan perilaku sehari-hari terhadap harimau.

²⁷ Heddy Shri Ahimsa-Putra. Antropologi Ekologi: Beberapa Teori dan Perkembangannya. *Jurnal Antropologi* edisi I. No 1 Juli-Desember 1998. Laboratorium Antropologi FISIP Universitas Andalas. Hal 7.

Dalam masyarakat Pulau Tengah diduga ada nilai-nilai konservasi harimau. Untuk melihat nilai-nilai konservasi harimau pada masyarakat Pulau Tengah, terlebih dahulu peneliti memahami pengetahuan yang ada di dalam masyarakat terhadap harimau dan mengklasifikasikannya. Dari pengetahuan masyarakat tersebut akan tercipta perilaku-perilaku yang dilakukan masyarakat sehingga nampaklah nilai-nilai yang bersifat konservasi harimau pada masyarakat Pulau Tengah.

F. Kerangka Konseptual

1. Nilai konservasi

Nilai adalah konsep-konsep umum tentang sesuatu yang dianggap baik, patut, layak, pantas yang keberadaannya dicita-citakan, diinginkan, dihayati dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi tujuan hidup bersama dalam kelompok masyarakat tersebut.²⁸

Sedangkan konservasi (biologi) adalah menjaga, mempertahankan, dan melestarikan kelangsungan hidup spesies yang terancam bahaya, spesies yang dimaksud mencakupi binatang dan tumbuhan.²⁹

Jadi nilai konservasi adalah hal yang dianggap baik, patut, layak, pantas yang keberadaannya dicita-citakan, diinginkan, dihayati dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi tujuan hidup bersama dalam kelompok masyarakat dalam menjaga, mempertahankan, dan melestarikan kelangsungan hidup spesies yang terancam bahaya yang mencakupi binatang dan tumbuhan.

²⁸ Elly M. Setiadi & Usman Kolip. 2011. Pengantar Sosiologi *Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana hal:119.

²⁹ Eko Handoyo. 2010. *Model Pendidikan Berbasis Konservasi: pengalaman Universitas Negeri Semarang*. Semarang: Widtya Karya Press. Hal xx

2. *Sabek*.

Sabek adalah bahasa asli Pulau Tengah yang artinya “sahabat”. *Sabek* ini biasanya panggilan untuk harimau yang dipelihara oleh sebagian masyarakat. Tidak semua orang Pulau Tengah memiliki *Sabek*, hanya orang-orang tertentu yang memelihara harimau di hutan.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini, merupakan penelitian kualitatif.³⁰ Melalui penelitian ini penulis memperoleh informasi lebih luas dan mendalam tentang perilaku konservasi harimau yang ada di dalam masyarakat. Dalam penelitian ini peneliti berupaya memahami peristiwa secara alami sesuai dengan sewajarnya, maka di sini terlihat bahwa antara peneliti dan masyarakat yang diteliti berinteraksi dengan baik tanpa ada rekayasa. Tipe penelitian ini termasuk penelitian etnografi. Etnografi bertujuan untuk memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan padangan mengenai dunianya³¹, dan dengan melalui deskriptif interpretatif mendapatkan penjelasan yang lebih terperinci mengenai gejala sosial.

Penelitian etnografi ini dilakukan untuk memahami perilaku masyarakat dalam konservasi harimau secara alamiah dalam konteks masyarakat Pulau Tengah menurut perspektif mereka. Hal ini bertujuan agar interaksi antara peneliti

³⁰ Dalam paradigma ini tidak terdapat pemisahan atau jarak antara pengamat dengan masyarakat yang diteliti. Nasution.1986.*Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung :Tarsito. Hal 4

³¹ James. Spradley, *Metode Etnografi*. Yogyakarta. PT. Tiara Wacana, 1997, hal 3

dengan masyarakat yang diteliti bersifat sewajarnya, tanpa direkayasa sehingga perspektif emik bisa dipertahankan. Inti etnografi adalah mencoba memahami nilai-nilai dan pengetahuan yang ada di dalam masyarakat dalam konservasi harimau menurut kebudayaan dan pandangan mereka.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pulau Tengah Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci. Lokasi ini dipilih karena semakin maraknya perburuan liar di sekitar kawasan TNKS seperti: di Desa Muara Hemat, Desa Birun Merangin, Kabupaten Solok Selatan, di hutan penyangga TNKS Kabupaten Mukomuko Bengkulu, dan di hutan penyangga TNKS di Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu³². Sejauh ini tidak ditemukan perburuan liar harimau yang dilakukan oleh masyarakat Pulau Tengah. Selain itu dengan adanya legenda yang ada di dalam masyarakat yang menganggap harimau itu sebagai teman atau sahabat dan adanya upacara dan tarian *Ngagoh Imo* yang masih dipertahankan masyarakat yang membuat peneliti tertarik meneliti nilai-nilai konservasi harimau di daerah ini.

3. Pemilihan Informan Penelitian

Pemilihan informan dilakukan dengan sengaja (*purposive sampling*), dengan maksud, peneliti memilih informan berdasarkan kriteria penelitian. Informan dipilih dengan mempertimbangkan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang luas tentang adat dan kepercayaan masyarakat setempat tentang

³² www.bungoteboekspress.com <diakses pada 17 september 2013>

persahabatan orang Pulau Tengah dengan harimau atau orang-orang yang berpengalaman pada upacara dan tari *Ngageng Imo* seperti *Depati ninik mamak*, Pemangku adat, dukun kampung orang yang punya *Sabek* dan orang-orang yang memiliki pengetahuan yang lebih tentang harimau. teknik ini memungkinkan untuk dilakukan, karena peneliti sudah memahami pemetaan subjek yang diyakini mengetahui hal tersebut. Setelah penelitian dilakukan, maka informan dalam penelitian ini berjumlah 42 orang, yang terdiri dari tujuh orang pejabat desa, lima orang yang mengaku punya *Sabek*, 3 orang *Depati cayo*, tiga orang *Pemangku adat*, satu orang dukun kampung, 3 orang penari *Ngagoh Imo* dan 20 orang masyarakat biasa.

G. Pengumpulan Data

1. Observasi

Pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah observasi partisipasi pasif, yaitu peneliti mengamati perilaku sehari-hari masyarakat Pulau Tengah, kebetulan rumah peneliti berada di pinggir jalan raya dan dekat dengan hutan, maka hampir setiap pagi peneliti melihat orang yang pergi ke ladang lewat di depan rumah peneliti. Peneliti mengamati perilaku masyarakat di ladang di tepi hutan. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui perilaku masyarakat Pulau Tengah apabila berada di ladang. Peneliti juga mengamati latihan tari *Ngagoh Imo* yang dilakukan oleh Sanggar Seni Telago Biru (SSTB) yang dilakukan di salah satu rumah anggota sanggar setiap hari Senin, Jum'at dan Sabtu. Berhubung pada saat sekolah menengah peneliti pernah menjadi salah satu anggota sanggar tersebut maka peneliti sudah kenal dekat dengan pengurus dan anggota sanggar sehingga

mempermudah peneliti mengamati dan mencari informasi tentang tari *Ngagoh Imo*. Seperti penelitian yang dilakukan di rumah salah satu anggota sanggar pada tanggal 14 Desember 2013, peneliti menghadiri latihan yang dilakukan SSTB, peneliti mengamati latihan tari *Ngagoh Imo*, peneliti duduk di samping pemain gendang dan sesekali peneliti ikut memainkan gendang tanpa mengganggu keseriusan mereka latihan.³³ Dari mengamati latihan tari *Ngagoh Imo*, peneliti bisa menggambarkan dan mengungkap nilai-nilai yang terkandung di dalam tari *Ngagoh imo* tersebut.

2. Wawancara Mendalam (*Indepth interview*)

Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data atau mengumpulkan informasi dengan cara bertatap muka dengan informan secara langsung, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang masalah yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan secara intensif dan berulang-ulang.

Data primer merupakan data yang peroleh dari observasi yang dilakukan oleh peneliti. Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari mengamati luas wilayah secara administratif, sistem mata pencarian masyarakat, aktivitas keagamaan maupun upacara dan aktivitas sehari-hari masyarakat yang berhubungan dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat setempat terhadap harimau.

³³ Pada Tanggal 14 Desember 2013 bertempat di rumah salah satu anggota sanggar SSTB di Desa Koto Tuo. Sore jam 15:30 peneliti sudah sampai di tempat latihan. Peneliti datang untuk mengamati anggota SSBT melakukan latihan rutin mingguan.

Wawancara mendalam dilakukan kepada empat puluh dua informan, yang dilakukan pada siang, sore dan malam hari. Selain itu wawancara juga dilakukan di ladang, di tempat sanggar SSTB latihan tari *Ngagoh Imo* dan di warung. Dalam melakukan wawancara, pedoman wawancara (*Interview Guide*) dapat membantu untuk menjaga agar pembicaraan tidak keluar dari jalur topik yang telah ditentukan dan pertanyaan dikembangkan dari pedoman wawancara. Selanjutnya jawaban dari informan digali dengan pertanyaan mendalam, sehingga diperoleh informasi yang detail tentang nilai-nilai konservasi satwa harimau dari para informan. Melalui teknik tersebut bisa memperoleh data yang bisa dipertanggungjawabkan secara metodologis dan ilmiah.

H. Triangulasi Data

Untuk menguji validitas data maka dilakukan teknik Triangulasi.³⁴ Data diperoleh dengan cara wawancara, dimana peneliti mengajukan pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara kepada informan yang telah dipilih. Wawancara terus dilakukan kepada informan yang berbeda apabila data yang diperoleh berbeda-beda satu sama lain. Pengumpulan data berhenti apabila data wawancara dari informan memiliki kesamaan atau data yang didapat sudah berada pada titik jenuh dan data yang diperoleh relatif sama. Data dianggap valid apabila dari para informan diperoleh inti jawaban yang relatif sama, contohnya penelitian dihentikan apabila jawaban yang diberikan informan tentang pengetahuan mereka

³⁴ Bungin, Burhan.2003. Metode Triagulasi. *Di dalam Analisis Data Penelitian Kualitatif. Pemahaman filosofi dan Metodologis kearah Penguasaan model Aplikasi*, Jakarta: PT Grafindo Persada

terhadap harimau sama dan tidak ada ditemukannya jawaban yang berbeda sehingga data dianggap jenuh dan dianggap valid.

I. Analisis Data

Untuk menganalisis data peneliti memakai model Spradley.³⁵ Pada model ini Spradley membagi analisis data dalam penelitian kualitatif berdasarkan tahapan penelitian kualitatif. Setelah itu peneliti melakukan wawancara kepada informan tersebut, dan mencatat hasil wawancara. Setelah itu perhatian peneliti pada objek penelitian dan mulai mengajukan pertanyaan deskriptif, dilakukan dengan analisis terhadap hasil wawancara. Berdasarkan hasil dari analisis wawancara selanjutnya peneliti melakukan analisis domain. Pada langkah ketujuh peneliti sudah menentukan fokus dan melakukan analisis taksonomi. Berdasarkan hasil analisis taksonomi, selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kontras, yang dilanjutkan dengan analisis kompenensial. Hasil dari analisis kompenensial, selanjutnya peneliti menemukan tema-tema budaya. Berdasarkan tema budaya tersebut, selanjutnya penulis melukiskan laporan penelitian etnografi. Jadi proses penelitian berangkat dari yang luas, kemudian memfokus, dan meluas lagi. Terdapat tahap analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu analisis domain, taksonomi, kompenensial dan analisis tema kultural.

1. Analisis Domain

³⁵ Prof. Dr. Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta hal: 253-255

Analisis domain pada umumnya dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau objek penelitian. Data diperoleh dari *grand tour* dan *monitor question*. Hasilnya berupa gambaran umum tentang objek yang diteliti, yang sebelumnya belum pernah diketahui. Dalam analisis ini informasi yang diperoleh belum mendalam, masih permukaan, namun sudah menemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial yang diteliti.

2. Analisis Taksonomi.

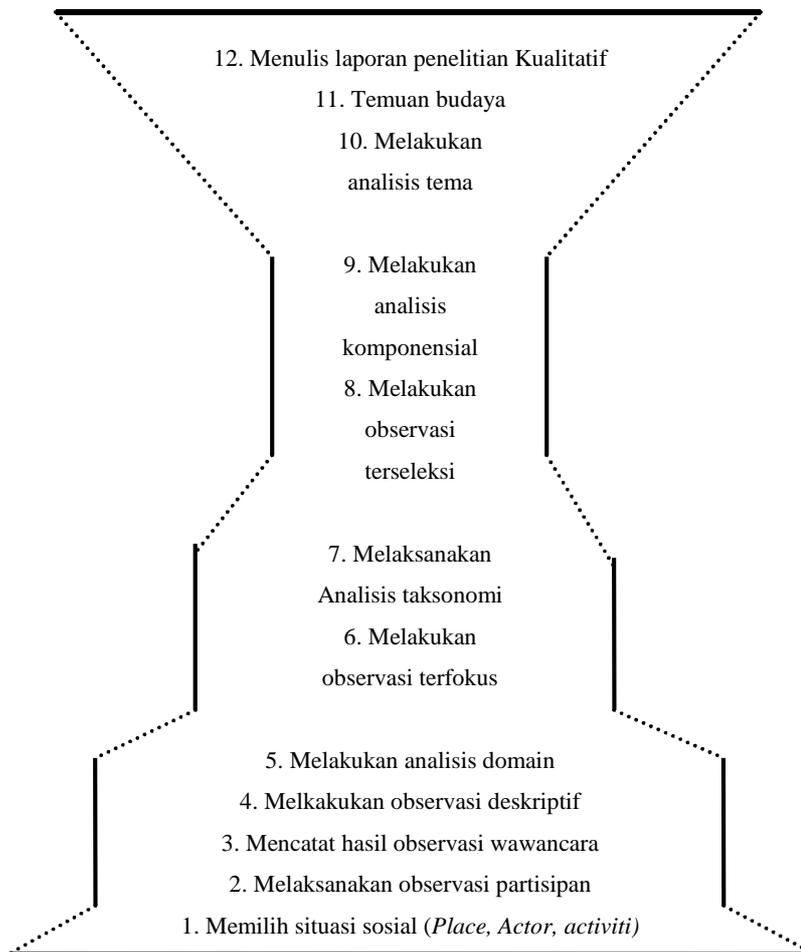
Analisis taksonomi adalah analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan. Dengan demikian domain yang ditetapkan menjadi *cover term* oleh peneliti dapat diurai secara lebih rinci dan mendalam melalui analisis taksonomi ini.

3. Analisis Komponensial

Pada analisis komponensial, yang dicari untuk diorganisasikan dalam domain bukan keserupaan domain, tetapi justru yang memiliki perbedaan yang kontras. Data ini dicari melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang terseleksi.

4. Analisis Tema Budaya.

Analisis tema budaya sesungguhnya merupakan upaya mencari “benang merah” yang mengintegrasikan lintas domain yang ada. Dengan ditemukan benang merah dari hasil analisis domain, taksonomi dan komponensial tersebut, maka selanjutnya akan dapat tersusun suatu “konstruksi bangunan” situasi sosial/ objek penelitian yang sebelumnya belum jelas menjadi lebih jelas.



Gambar. 1. Tahap penelitian kualitatif.³⁶

³⁶ Prof. Dr. Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta hal:254

BAB II

PULAU TENGAH

A. Keadaan Geografis dan Demografis.

Secara administratif, Pulau Tengah merupakan salah satu daerah yang terdapat di Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci. Awalnya Pulau Tengah terdiri dari tiga Desa yaitu: Koto Tuo, Koto Dian Dan Dusun Baru. Pada tahun 2008 terjadi pemekaran Desa Koto Dian menjadi dua, (Desa Koto Dian dan Desa Telago), Pada tahun 2013 terjadi pemekaran tiga Desa baru yaitu: desa Koto Tuo menjadi dua, (yaitu Desa Koto Tuo dan Desa Pulau Tengah), Desa Dusun Baru menjadi dua, (yaitu Desa Dusun Baru dan Desa Jembatan Merah), dan Desa Telago menjadi dua, yaitu (Desa Telago dan Desa Limok Manaih). Jadi sekarang Desa yang ada di Pulau Tengah menjadi tujuh desa yaitu: Desa Koto Tuo, Desa Koto Dian, Desa Dusun Baru, Desa Telago, Desa Pulau Tengah, Desa Jembatan Merah, dan Desa Limok Manaih.

Luas wilayah Pulau Tengah ini adalah 6,44 km² terdiri dari 7 desa yaitu: Telago dengan luas 3,48 km², Limok Manaih dengan luas 0,45 km², Koto Dian dengan luas 0,23 km², Koto Tuo dengan luas 0,82 km², Pulau Tengah, dengan luas 0,62 km², Dusun Baru dengan luas 0,42km², dan Jembatan Merah dengan luas 0,42 km². Di antara 7 desa, desa yang paling luas adalah Desa Telago dengan luas 3,48 km²³⁷. Berikut tabel luas wilayah Pulau Tengah:

³⁷ Buku Profil Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci 2013.

Tabel 1. Jumlah Wilayah Pulau Tengah.

No	Nama Desa	Pemungki- man	Persawahan	Perkebunan	Jumlah
1.	Telago	0,95 Km ²	0,73 Km ²	1,8 Km ²	3,48 Km ²
2.	Limok Manaih	0,10 Km ²	0,15 Km ²	0,20 Km ²	0,45 Km ²
3.	Koto Dian	0,10 Km ²	0,13 Km ²	-	0,23 Km ²
4.	Koto Tuo	0,30 Km ²	0,29 Km ²	0,23 Km ²	0,82 Km ²
5.	Pulau Tengah	0,20 Km ²	0,15 Km ²	0,27 Km ²	0,62 Km ²
6.	Dusun Baru	0,08 Km ²	0,20 Km ²	0,14 Km ²	0,42 Km ²
7.	Jembatan Merah	0,07 Km ²	0,25 Km ²	0,10 Km ²	0,42 Km ²
Jumlah		1,8 Km ²	1,9 Km ²	2,74 Km ²	6,44 Km ²

Sumber: Buku Demografi Kecamatan Keliling Danau Tahun 2013

Dari tabel wilayah di atas bahwa pemukiman masyarakat Pulau Tengah seluas 1,8 Km², persawahan masyarakat Pulau Tengah seluas 1,9 Km² dan perkebunan masyarakat Pulau Tengah seluas 2,74 Km². Dari tabel di atas terlihat bahwa sebagian besar wilayah Pulau Tengah adalah Perkebunan yang terbentang luas dari sebelah barat hingga timur Pulau Tengah.

Menurut Marjumin³⁸ Pulau Tengah sebenarnya berasal dari kata *Pondok Tengah* (pondok tengah). Dikatakan *Pondok Tengah* karena pada awal mulanya masyarakat tinggal secara berjauhan dan tidak mendiami satu tempat. Pulau Tengah pada awalnya didiami oleh sebuah pondok yang terletak di antara hutan dan sawah. Seiring waktu masyarakat yang mendiami wilayah itu menjadi banyak dan menjadi perkampungan dan seiring waktu pula daerah ini dinamakan Pulau Tengah. Hal yang sama dikatakan oleh Nukman,³⁹ sebelum adanya desa, desa di Pulau Tengah ini hanya ada satu buah pondok yang ada di antara sawah dan hutan. Orang dulu tinggalnya berjauhan di pinggiran hutan. Karena daerah

³⁸ Marjumin (64 tahun) adalah *Uhang Tuo* desa Koto Tuo

³⁹ Nukman (72 tahun) adalah *Uhang Tuo* desa Koto Dian

dekat pondok itu tempatnya sangat strategis, maka orang-orang banyak yang pindah ke wilayah di sekitar pondok tersebut dan jadilah sebuah perkampungan. Seiring berjalannya waktu daerah tersebut dinamakan Pulau Tengah. Pulau Tengah secara geografis berbatasan dengan: Sebelah Utara berbatasan langsung dengan Danau Kerinci, Sebelah Selatan berbatasan langsung dengan TNKS dengan ditandai dengan adanya tanda pemberitahuan dari TNKS, Sebelah Barat berbatasan langsung dengan Desa Lempur Danau dengan ditandai dengan gapura selamat datang di jalan raya, Sebelah Timur berbatasan langsung dengan Desa Benik, ditandai dengan gapura selamat datang di jalan raya. Berikut gambar wilayah Pulau Tengah.



Gambar 2.



Gambar 3.



Gambar 4.

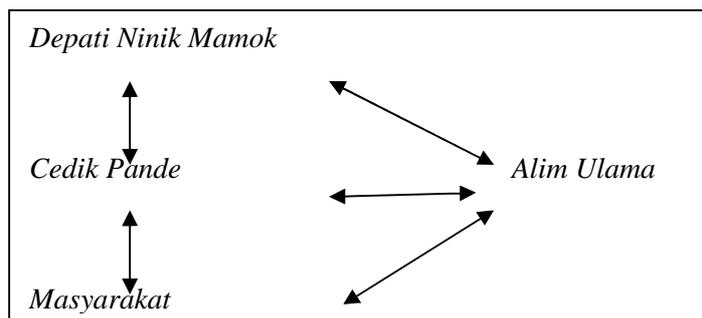
Dari gambar 2 merupakan gambar wilayah pulau tengah dilihat dari sebelah barat, sedangkan gambar 3 merupakan gambar rumah penduduk dilihat dari manara Masjid Keramat, Desa Koto Tuo ,Pulau Tengah, gambar 4 merupakan gambar lahan pertanian masyarakat yang berbatasan langsung dengan hutan masyarakat di Pulau Tengah.

Secara administratif Pulau Tengah dipimpin oleh Kepala Desa, sedangkan secara adat Pulau Tengah dipimpin oleh *Depati Ninik Mamak*. *Depati Ninik Mamak*, berfungsi sebagai pemimpin adat dalam masyarakat yang mengatur dan menjalankan adat. Apabila secara administratif Pulau Tengah dipimpin oleh Kepala Desa dan *Depati Ninik Mamak* sebagai anggota masyarakat, sedangkan secara adat Pulau Tengah dipimpin oleh *Depati Ninik Mamak* dan Kepala Desa sebagai anggota masyarakat. *Depati Ninik Mamak* dan Kepala Desa dijalankan oleh orang yang berbeda, namun tidak kemungkinan kedua jabatan ini dipegang oleh satu orang karena *Depati Ninik Mamak* di pilih berdasarkan *Sko* atau pusaka yang dipilih berdasarkan keturunan. Hal ini terjadi pada Ismail, Kepala Desa Koto Dian tahun 2007-2013 yang mana pada awalnya dia hanya menjabat sebagai

Kepala Desa, namun pada saat pemilihan *Depati Ninik Mamak* dia terpilih menjadi *Depati Ninik Mamak* karena kebetulan dari keluarganya yang harus memegang jabatan *Depati Ninik Mamak*.

Depati Ninik Mamak sendiri dibantu oleh *Cedik Pande* yang berfungsi sebagai perantara atau penengah antara *Depati Ninik Mamak* dengan masyarakat. *Depati Ninik Mamak* juga dibantu dengan Alim Ulama yang berfungsi sebagai yang mengatur urusan keagamaan masyarakat. Stratifikasi yang ada di dalam masyarakat Pulau Tengah digambarkan sebagai berikut.

Gambar 5. Peran *Depati Ninik Mamak*, *Cedik Pande* dan Alim ulama



Pada awalnya Pulau Tengah dipimpin oleh satu *Depati Ninik Mamak*. Seiring pertambahan penduduk maka Pulau Tengah dimekarkan menjadi tiga kampung yaitu, Koto Tuo, Koto Dian dan Dusun Baru. Dengan adanya pemekaran wilayah ini, *Depati Ninik Mamak* yang ada di Pulau Tengah pun dipecah menjadi tiga pemerintahan adat, yaitu Koto Tuo, Koto Dian Dan Dusun Baru. Sekarang sudah ada tujuh desa yang ada di Pulau Tengah, tetapi Pemerintahan secara adat tidak ditambah lagi karena desa-desa pemekaran baru tersebut masih termasuk dalam tiga pemerintahan adat tersebut, maka *Depati*

Ninik Mamak Koto Dian meliputi: (Desa Koto Dian, Desa Telago dan Desa Limok Manaih), Selanjutnya *Depati Ninik Mamak* Koto Tuo meliputi (Desa Koto Tuo dan Desa Pulau Tengah) Selanjutnya *Depati Ninik Mamak* Dusun Baru meliputi (Desa Dusun Baru dan Desa Jembatan Merah).

B. Penduduk dan Kependudukan

Penduduk Pulau Tengah berdasarkan data dari kantor camat Keliling Danau tahun 2013 tercatat sebanyak 7.476 jiwa. Penduduk laki-laki terdiri dari 3.722 jiwa sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 3.756 jiwa. Jumlah penduduk di Pulau Tengah berdasarkan jenis kelamin pada tahun 2013 hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Penduduk Pulau Tengah berdasarkan Jenis Kelamin

No	Nama Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Telago	410	262	672
2.	Limok Manaih	431	485	916
3.	Koto Dian	495	572	1.067
4.	Koto Tuo	967	854	1.821
5.	Pulau Tengah	503	623	1.126
6.	Dusun Baru	441	416	857
7.	Jembatan Merah	475	544	1019
Jumlah		3.722	3.759	7.478

Sumber: Buku Demografi Keliling Danau Tahun 2013.

Berdasarkan tabel 1. di atas, dari 7 desa di Pulau Tengah Penduduk Desa Koto Tuo menempati posisi teratas dengan jumlah 1. 821 jiwa, kemudian diikuti Desa Pulau Tengah dan Koto Dian dengan jumlah penduduk 1.126 dan 1.067 jiwa. Selanjutnya diikuti Desa Jembatan Merah, Limok Manaih dan Dusun Baru

dengan jumlah penduduk 1.019, 916 dan 857 jiwa. Sedangkan Desa yang jumlah penduduk paling sedikit adalah Desa Telago dengan 672 jiwa.

Masyarakat Pulau Tengah sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai petani. Hal ini disebabkan kondisi tanah yang subur dan lahan pertanian yang luas menjadi sumber mata pencarian masyarakat. Selain sebagai petani, masyarakat Pulau Tengah juga banyak yang menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS), TNI, POLRI, swasta, wira-usaha, nelayan danau, pedagang, dan TKI. Walaupun sebagian masyarakat memiliki pekerjaan tetap, mereka juga bertani dan menjadi nelayan guna menjadi tambahan pendapatan mereka.

Di Pulau Tengah terdapat satu pasar tradisional (pasar mingguan) sebagai pusat jual-beli masyarakat Pulau Tengah. Pasar tersebut diadakan dua kali seminggu, yaitu pada hari Senin dan Jum'at. Pada umumnya hasil panen pertanian, perkebunan dan hasil tangkapan ikan nelayan danau dijual ke pasar ini untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pedagang di pasar ini tidak hanya orang Pulau Tengah. Pedagang di pasar ini datang dari berbagai daerah di sekitar Pulau Tengah, bahkan ada yang datang dari Kayu Aro yang mana jarak tempuh ke Pulau Tengah selama dua jam. Untuk menjajakan dagangannya. Biasanya pedagang dari luar Pulau Tengah ini tiba di lokasi Pasar sekitar jam tiga dini hari guna membongkar dagangannya.

Wilayah Pulau Tengah berada di tengah-tengah antara Danau dan hutan perbukitan. Wilayah Pulau tengah sebagian besar perkebunan, pertanian, dan sebagian kecil pemukiman. Areal permukiman sendiri berupa perumahan dan pekarangan. Dearah pusat pemukiman terletak di sepanjang jalan yang

membelah pemukiman tersebut. Bentuk pemukiman berderet-deret dan saling berhadapan antara satu bangunan dengan bangunan lain yang hanya dipisahkan oleh jalan lorong di depan rumahnya. Ada juga bangunan yang terdiri dari satu baris saja, tidak ada lorong di dekat bangunan tersebut. Selain perumahan, dilengkapi pula dengan sarana ibadah masjid dan mushola, sarana pendidikan dan pemerintahan.

Rumah penduduk pada umumnya terbuat dari kayu dan semen. Sebagian besar rumah panggung yang mana bagian bawah dan bagian atas nya difungsikan sebagai tempat tinggal. Pada saat sekarang sudah banyak terdapat rumah permanen yang terbuat dari semen dengan arsitektur moderen yang sesuai dengan zaman sekarang ini. Pada saat ini jarang masyarakat Pulau Tengah yang membuat rumah dari kayu. Hal ini disebabkan bahan kayu yang sulit didapat dan tidak tahan lama. Sekarang masyarakat lebih cenderung membuat rumah secara permanen dari semen karena dinilai bahan yang diperlukan lebih mudah didapat dan lebih tahan lama.

C. Tingkat Pendidikan Masyarakat Pulau Tengah

Mayoritas penduduk Pulau Tengah hanya tamat SD, SMP dan SMA. Menurut data yang diperoleh masyarakat yang tamat SD, SMP dan SMA yaitu berjumlah 1.110, 1.045 dan 3.672 jiwa. Di samping itu masih banyak masyarakat yang tidak sekolah. Berdasarkan data yang diperoleh , jumlah masyarakat yang tidak sekolah berjumlah 698 jiwa. Di Pulau Tengah terdapat 1 (satu) buah TK, 6

(eman) buah SD, 1 (satu) buah SMP, 1 (satu) buah MTSN, dan 1 (satu) buah SMA. Berikut ini dapat kita lihat tingkat pendidikan masyarakat Pulau Tengah.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Masyarakat Pulau Tengah

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak Sekolah	698
2.	Tamat SD	1.110
3.	SMP/MTS	1.049
4.	SMA	3.672
5.	D1	51
6.	D2	91
7.	D3	175
8.	S1	610
9.	S2	20
10.	S3	2
Jumlah		7.477

Sumber: Buku Demografi 7 Desa Tahun 2013.

D. Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan masyarakat Pulau Tengah adalah bilateral atau bisa berdasarkan garis keturunan ibu dan garis keturunan ayah. Walaupun bilateral, kebanyakan anak laki-laki apabila sudah menikah akan bertempat tinggal di rumah istri, tetapi tidak tertutup kemungkinan untuk tinggal di rumah suami, ada juga beberapa orang yang tinggal di tempat suami dengan alasan tertentu. Seorang anak laki-laki yang tinggal di tempat istri ini berstatus *Semendea* bagi kerabat istri begitupula sebaliknya, seorang istri yang tinggal di tempat suami ini juga berstatus *Semendea*.

Hubungan sosial dalam kekerabatan masyarakat Pulau Tengah tercermin dalam penggunaan istilah kekerabatan yang mereka gunakan. Istilah kekerabatan yang dimiliki disesuaikan dengan kebiasaan tradisonal dan masih digunakan

dalam kehidupan sehari-hari. Adapun istilah kekerabatan yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Nama- Nama Panggilan kekerabatan

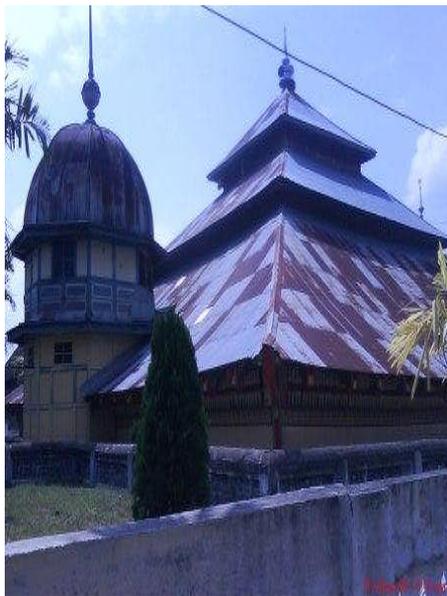
Hubungan Kerabat	Panggilan
Ayah	<i>Apok, Abak,</i>
Ibu	<i>Emok, Emak</i>
Saudara laki-laki yang tua	<i>Uwo</i>
Saudara perempuan yang tua	<i>Uni, Uwo</i>
Saudara yang lebih muda	<i>Ncau, Nco, Ncu</i>
Kakek	<i>Nangguk, Datuk</i>
Nenek	<i>Ninau, Ninek</i>
Saudara laki-laki ibu	<i>Mamok</i>
Saudara perempuan ibu	<i>Itek</i>
Saudara laki-laki ayah	<i>Mamok</i>
Istri mamak	<i>Itek</i>
Kerabat ayah	<i>Sebadek Apok, Sebadek Abak</i>
Panghulu	<i>Mamok</i>

E. Kehidupan Keagamaan

Masyarakat Pulau Tengah seluruhnya beragama Islam. Agama Islam mereka anut secara turun temurun. Agama bagi masyarakat Pulau Tengah memiliki peran yang sangat penting dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Setiap tindakan yang dilakukan oleh masyarakat didasari oleh syariat Islam, seperti melakukan sholat lima waktu, puasa pada bulan ramadhan dan aktivitas keagamaan lainnya.

Sarana-sarana ibadah yang ada di Pulau Tengah adalah masjid dan Mushala. Masjid tercatat sebanyak 4 (empat) buah sedangkan mushala sebanyak 8 (delapan) buah. Dari 4 (empat) buah masjid yang ada sebuah mesjid yang menjadi masjid tertua di Pulau Tengah, mesjid ini bukan hanya tertua di Pulau Tengah tetapi juga merupakan masjid tertua di Kabupaten Kerinci karena dibangun

sekitar abad 18. Mesjid ini dinamakan Masjid KERAMAT, menurut H.Ismail⁴⁰, dinamakannya dengan Masjid Keramat dikarenakan dalam riwayatnya selalu terhindar dari bencana yang terjadi di Pulau Tengah, antara lain kebakaran hebat pada tahun 1903, dan 1939, yang dilakukan oleh kompeni yang membumi hanguskan Pulau Tengah karena adanya perlawanan sengit dari masyarakat Pulau Tengah. Selain itu juga ada gempa bumi dahsyat pada tahun 1942 masa pemerintahan Jepang, dari sekian bencana yang terjadi di Pulau Tengah tidak merusak masjid tersebut. oleh karena itu masyarakat Pulau Tengah menamai masjid ini dengan nama Masjid Keramat. Berikut ini adalah gambar dari Masjid Keramat.



Gambar 6. Masjid Keramat dari luar



Gambar 7. Masjid Keramat dari dalam

⁴⁰ H. Ismail 72 tahun, takmir Masjid Keramat, wawancara pada 28 November 2013.



Gambar 8. Masjid Keramat pasca Pulau Tengah dibumi hanguskan belanda

Dari gambar di atas merupakan gambar Masjid Keramat dilihat dari luar, dilihat dari dalam dan gambar Masjid Keramat pasca dibumi hanguskan belanda. Masjid ini didirikan sekitar abad 18 dan menjadi masjid tertua di Kabupaten Kerinci. Sampai sekarang masjid ini masih berdiri kokoh, meskipun ada bangunan yang di tambah namun bangunan utamanya masih di biarkan seperti aslinya.

Kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan masyarakat Pulau Tengah adalah *Jum'atan*, tahlilan, majelis ta'lim, pengajian anak-anak, pengajian remaja, dan peringatan hari besar keagamaan. Untuk kegiatan tahlilan dilakukan pada malam jum'at dan malam senin di masjid. Sedangkan majelis ta'lim pada hari jum'at di pagi dan siang hari. Selanjutnya untuk pengajian anak-anak dan remaja dilakukan pada sore hari sampai setelah shalat Isha. Sedangkan untuk hari besar keagamaan seperti Isra mi'raj dan Maulid Nabi dilakukan masyarakat di masjid.

F. Legenda Orang Pulau Tengah Bersahabat Dengan Harimau.

Legenda ini sudah ditulis oleh Abdurahman.⁴¹ Legenda tersebut berawal dari adanya dua kerajaan yaitu *Pasmah Tinggi* (kerajaan Pulau Tengah) dan *Pasmah Rendah* (kerajaan Harimau). Pulau Tengah dikatakan *Pasmah Tinggi* karena manusia biasa lebih tinggi derajatnya dari pada harimau atau *Pasmah rendah*. Pada kerajaan *Pasmah Rendah* ini harimau hidup selayaknya manusia biasa, tetapi muka mereka tidak menyerupai manusia biasa melainkan sangat menyeramkan. Kerajaan ini dipimpin oleh seorang raja yang terkenal sangat pemaarah. Apabila raja marah maka seisi kerajaan ketakutan.

Pada suatu hari dikisahkan sang raja sangat menginginkan hati dan jantung manusia. Untuk memenuhi keinginannya itu maka diperintahnya seorang *Hulubalang* (bawahan Raja) ke desa untuk mencari hati dan jantung manusia. Setibanya di desa *hulubalang* tersebut menculik anak manusia, anak tersebut bernama Capintah. Capintah diculik dan langsung dibawa ke hutan. Pada saat perjalanan *hulubalang* berubah pikiran untuk tidak memberikan Capintah tersebut ke raja harimau karena kasian. Karena rasa kasihan tersebut timbul niat *hulu balang* untuk menggantikan hati dan jantung Capintah tersebut dengan jantung pisang. Sesampainya di kerajaan *psmah rendah*, *hulubalang* langsung memberikan hati dan jantung palsu tersebut ke raja. Ketika raja menyantap jantung pisang tersebut rasanya sangat pait dan raja pun murka sambil berkata ” jangan kalian makan jantung manusia, rasanya sangat pahit”.

⁴¹ Abdurahman . *Orang Kerinci Bersahabat dengan Harimau*. Pustaka Indonesia

Selanjutnya Capintah dipelihara oleh *hulubalang* di rumahnya. Capintah tidak diperbolehkan keluar rumah dan bermain dengan anak perempuan dari *hulubalang* yang kebetulan seumuran. Setelah dewasa *hulubalang* tersebut menikahkan Capintah dengan putrinya yang keturunan *pasmah rendah*.

Beberapa bulan setelah pernikahan, Capintah teringat dengan orang tuanya yang ada di desa Pulau Tengah. Capintah berniat untuk kembali ke desa untuk melihat kedua orang tuanya. *Hulubalang* memperbolehkan Capintah kembali ke desa dengan satu syarat, syarat tersebut yaitu: Capintah harus kemabali ke *Pasmah rendah* sebelum istrinya melahirkan. Capintah pun kembali ke desa Pulau Tengah untuk bertemu orang tuanya. Sesampainya di desa, Capintah sangat senang dengan kehidupan desa. Beberapa bulan berselang Capintah dijodohkan dengan seorang gadis desa dan akhirnya Capintah menikah dengan gadis tersebut.

Di kerajaan *Pasmah rendah*, *hulubalang* mulai risau karena Capintah tak kunjung datang. Beberapa bulan berselang anak *hulubalang* melahirkan, tetapi Capintah tak kunjung datang. *Hulubalang* pun marah dan membawa pasukan untuk menyerang desa. Sesampai di desa *hulubalang* mencari Capintah untuk menagih janji. Setelah bertemu Capintah, Capintah meminta maaf kepada *hulubalang* karena telah ingkar janji. *Hulubalang* menuntut bayar denda kepada Capintah berupa : kain empat puluh kayu terdiri dari tiga warna yaitu, putih, hitam, merah dan emas setinggi Capintah. Denda tersebut dibayar dalam jangka waktu tiga kali tujuh hari.

Setelah waktu yang ditentukan tiba, Capintah pun membayar dendanya kepada kerajaan *Pasmah rendah*. Pada saat acara membayar denda tersebut maka terjadilah peristiwa mengakui saudara antara *pasmah rendah* dengan *pasmah tinggi*. Setelah disetujui kedua belah pihak, maka dilaksanakanlah ikrar mengakui saudara. Ikrar tersebut berisi: "*Bersama-sama menjaga teman, bersama pula menentang musuh, musuh dari hilir maupun musuh dari mudik*". Dalam acara ini *pasmah rendah* memberi tahu kepada *pasmah tinggi* "1). kalau ke hutan jangan bicara sombong atau takabur, 2). di alam terbuka dilarang perempuan berjuntai rambut di anak tangga, 3). memakan nasi langsung dari periuk, 4). mengambil air di sumur dengan periuk, 5). tidak boleh mematahkan ranting menggunakan lutut dan, 6). dilarang berkata kotor". Di akhir acara *Pasmah rendah* memberi saran kalau orang yang belum pernah ke hutan supaya menyisipkan daun paku di telinga, bersiung dan menghadap api. Demikian legenda yang diceritakan secara turun temurun dan masih diyakini oleh masyarakat setempat.

G. Tradisi-tradisi di Pulau Tengah.

Aktivitas adat istiadat sebagai salah satu wujud kebudayaan mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan semua suku bangsa. Adat istiadat direfleksikan melalui unsur religi dalam sistem kepercayaan keagamaan. Upacara keagamaan atau rites adalah kelakuan keagamaan yang dilaksanakan menurut tata kelakuan yang baku.

Upacara keagamaan dalam kehidupan masyarakat mempunyai peranan penting untuk mencapai tujuan hidupnya. Seperti yang dikemukakan oleh

Preusz,⁴² bahwa pusat dari tiap-tiap sistem kepercayaan yang ada di dunia ini adalah ritus dan upacara, dan melalui kekuatan-kekuatan yang dianggap berperan dalam tindakan-tindakan gaib seperti itu, manusia mengira dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya serta mencapai tujuan hidup baik yang bersifat material maupun spiritual. Adapun tradisi yang dilaksanakan masyarakat Pulau Tengah sebagai berikut.

1. Kenduri *Sko*

Kenduri *Sko* merupakan salah satu tradisi yang dilakukan secara turun temurun pada masyarakat Pulau Tengah. Kenduri *Sko* ini merupakan tradisi pergantian *Depati Ninik Mamak* dan pemindahan pusaka dari *Ninik Mamak* lama kepada *Ninik Mamak* baru. Tradisi ini dilakukan lima tahun sekali karena masa jabatan *Ninik Mamak* selama lima tahun. Pemilihan *Ninik Mamak* ini didasari tambo riwayat keturunan. Pada tradisi ini biasanya diadakan acara *Malemang* dan syukuran yang dihadiri seluruh masyarakat.

2. *Barimoa* (Berlimau)

Barimoa dilakukan oleh masyarakat Pulau Tengah pada hari rabu akhir bulan Syafa, tradisi ini dilakukan setahun sekali. *Barimoa* ini diadakan pada pagi hari yang mana masyarakat berbondong-bondong mengambil air limau di rumah *Depati Ninik Mamak*, kemudian masyarakat berbondong-bondong mandi di sungai dengan menggunakan air limau tersebut. setelah mandi dengan air limau,

⁴² Preusz dalam Koenjaraningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka, 1985, hal 26

selanjutnya *Depati Ninik Mamak* mengelilingi kampung dengan membawa air limau tersebut keliling kampung dan menaburkan ke seluruh pemukiman penduduk. Menurut masyarakat Pulau Tengah tradisi *Barimoa* bertujuan untuk terhindar dari mara bahaya, dan penyakit. Tradisi ini masih dipertahankan dan dijalankan sampai sekarang.

3. *Becerito* (Maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra' Mi'raj)

Tradisi *Bacarito* dilakukan oleh masyarakat Pulau Tengah dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW dan memperingati hari Isra' Mi'raj dengan cara bersama-sama pergi ke mesjid mendengarkan kisah lahirnya Nabi Muhammad SAW dan kisah Nabi Muhammad SAW melakukan Isra' Mi'raj. Pada tradisi ini para wanita membawa kue-kue untuk diserahkan di mesjid, selanjutnya kue tersebut dibagikan kepada semua orang di dalam mesjid untuk disantap bersama sambil mendengarkan kisah Maulid Nabi dan Isra' Mi'ra Nabi Muhammad SAW yang disampaikan oleh penceramah.

4. Upacara *Ngagoh Imo*

Upacara *Ngagoh Imo* upacara yang dilakukan masyarakat Pulau Tengah apabila ditemukannya harimau mati. Harimau mati tidak boleh langsung dikubur sebelum dilakukan upacara *Ngagoh Imo*. Harimau yang mati harus dibawa kedesa dan diadakan Upacara *Ngagoh Imo* tersebut. Upacara ini tidak dilaksanakan setiap tahun, melainkan hanya diadakan disaat ditemukannya harimau mati. Meskipun sekarang tidak pernah ditemukan harimau mati, namun kalau ditemukan harimau

mati upacara *Ngagoh Imo* harus dilaksanakan. Hal tersebut diungkap oleh Suhaimi⁴³ sebagai berikut:

“... *mining dakji Ngagoh Imo. uho subok imo matai nye dakji. Subok nye imo matai idoak cek tu’ung. Cuma kalau adea imo matai tetap kito agoah, itiu lah jadi adek kito. Kalau idoak di agoah ngahau nyuh imo ngak laai kusiu*”

(“ sekarang tidak pernah upacara *Ngagoh Imo*. orang ketemu harimau mati tidak pernah. Ketemu harimau mati pun tidak setiap tahun. Tetapi kalau ada harimau mati tetap diadakan upacara *Ngagoh Imo*, itu sudah menjadi adat kita. Kalau tidak diadakan upacara, harimau yang lain akan mengganggu kamung”)

Jadi upacara *Ngagoh Imo* sudah menjadi adat masyarakat Pulau Tengah. Apabila ditemukan harimau mati harus diadakan upacara *Ngagoh Imo*, kalau tidak diadakan upacara maka harimau yang lain akan mengganggu kampung dengan memangsa ternak masyarakat. Meskipun sekarang jarang ditemukan harimau mati, menurut Nukman⁴⁴ terakhir kali ditemukannya harimau mati sekitar tahun 70-an, dan harimau mati itu diadakan upacara *Ngagoh Imo* yang dilakukan oleh *Depati Ninik Mamak Koto Tuo* karena harimau tersebut ditemukan di wilayah Koto Tuo. apabila ditemukan harimau mati upacara *Ngagoh Imo* tetap dilaksanakan.

Meskipun upacara *Ngagoh Imo* sudah lama sekali tidak diselenggarakan, namun masyarakat masih mengingat dan mempertahankannya hingga sekarang. Hal tersebut terlihat dengan adanya tari *Ngagoh Imo* yang diciptakan masyarakat

⁴³ Suhaimi (45 Tahun) *Pemangku adek Koto Tuo*, wawancara pada 23 November 2013

⁴⁴ Nukman (72 tahun) *Uhang Tuo desa Koto Dian*. wawancara pada 22 November 2013.

yang menggambarkan upacara *Ngagoh Imo*. Dari tari tersebut, masyarakat masih menjalankan nilai-nilai konservasi terhadap harimau hingga sekarang, sehingga meskipun upacara *Ngagoh Imo* jarang dilaksanakan namun masyarakat tetap memegang teguh tradisi dan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat tersebut.

H. Gambaran Hutan

Hutan yang ada di Pulau Tengah dibagi menjadi dua. Pertama hutan masyarakat yang seluas 2,74 Km², hutan ini dimanfaatkan masyarakat Pulau Tengah untuk berkebun. Biasanya kebun tersebut dimanfaatkan masyarakat Pulau Tengah untuk menanam pohon kayu manis, buah-buahan seperti durian, jeruk, manggis atau buah-buahan yang lainnya. Selain menanam pohon kayu manis dan buah-buahan, masyarakat juga menanam tanaman palawija seperti cabe, timun, dan sayur-sayura. Kedua hutan TNKS merupakan hutan yang di kelola oleh pemerintah. Masyarakat tidak boleh mengganggu sumberdaya alam yang ada di dalamnya. Masyarakat hanya boleh memanfaatkan hutan masyarakat yang hanya seluas 2, 74 Km². Batas antara hutan masyarakat dan hutan TNKS hanya ditandai dengan papan peringatan yang dipasang di pohon. Tidak semua wilayah yang dipasang peringatan. Papan peringatan tersebut dipasang oleh pihak TNKS di daerah yang sering dilintasi masyarakat, seperti jalan menuju air terjun Pancuran Rayo dimana air terjun tersebut berada di dalam kawasan TNKS. Berikut ini adalah gambar air terjun dan pohon yang berada di hutan TNKS.



Gambar 9. Air terjun Pancuran Rayo



Gambar 10. salah satu pohon di dekat Air terjun

Gambar 9 di atas merupakan gambar Air Terjun dan gambar 10. adalah salah satu pohon yang berada di kawasan TNKS. Dibawah pohon tersebut terdapat papan peringatan wilayah TNKS, namun dalam pengambilan foto tidak terlihat. Untuk mencapai lokasi ini dilakukan dengan berjalan kaki dari Pulau Tengah selama dua jam berjalan kaki.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Nilai-nilai konservasi satwa harimau merupakan nilai-nilai yang dipahami oleh masyarakat setempat, dari legenda yang diceritakan turun temurun, pengetahuan masyarakat, upacara, tarian dan perilaku masyarakat sehari-hari. Setiap tahun Harimau Sumatera semakin berkurang, hal ini disebabkan oleh maraknya perburuan harimau di kawasan TNKS. Namun perburuan harimau di kawasan TNKS ini tidak dilakukan oleh masyarakat Pulau Tengah, karena orang Pulau Tengah memiliki nilai konservasi seperti: 1). Masyarakat tidak boleh mengganggu, memburu atau membunuh harimau. Apabila ada masyarakat yang mengganggu, memburu atau membunuh harimau maka harimau yang ada di hutan akan mengganggu masyarakat dengan memangsa ternak masyarakat. 2). Karena masyarakat tidak boleh mengganggu, memburu atau membunuh harimau sehingga populasi harimau tetap terjaga, dengan demikian masyarakat melakukan konservasi terhadap harimau.

Nilai konservasi harimau yang ada pada masyarakat Pulau Tengah dapat dilihat dari pengetahuan masyarakat, upacara dan tari yang diselenggarakan dan perilaku sehari-hari masyarakat Pulau Tengah. Nilai Konservasi harimau yang ada pada masyarakat Pulau Tengah ini merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat Pulau Tengah sampai sekarang. Hal ini terlihat dari pengetahuan masyarakat terhadap harimau, upacara dan tarian *Ngagoh Imo* yang masih dilaksanakan, meskipun sekarang jarang sekali upacara

Ngagoh Imo dilaksanakan karena jarang ditemukan harimau mati, namun dengan adanya tari *Ngagoh Imo* yang masih ditampilkan diharapkan masyarakat tidak lupa upacara *Ngagoh Imo*, dan perilaku sehari-hari masyarakat sehari-hari di hutan menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat tetap dipertahankan.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menggambarkan nilai-nilai konservasi satwa harimau yang ada pada masyarakat Pulau Tengah. Dengan adanya penelitian ini dapat mendorong penelitian selanjutnya untuk mengkaji nilai-nilai konservasi harimau dari sudut pandang yang berbeda dan meningkatkan pemahaman pembaca mengenai aspek-aspek yang berhubungan dengan studi Antropologi Ekologi.

Daftar Pustaka

- Abdurahman. *Orang Kerinci Bersahabat Dengan Harimau*, Pustaka Indonesia.
- AhismaPutra, Heddy. Shri “Antropologi Ekologi, Beberapa Teori dan Pengembangannya” *Masyarakat Indonesia*. Jakarta: LIPI. Tahun xx, No. 40
- Bungin, Burhan, (2001). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan, (2003). Metode Triangulasi. *Di Dalam Analisis Data Penelitian Kualitatif. Pemahaman Filosofi dan Metodologis Kearah Penguasaan mModel Aplikasi*. Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Farma Putra, Eyi. (2012). “BAPANTANG” di hutan dan dalam masyarakat. *Skripsi*, Padang: Fakultas Ilmu Sosial, UNP
- Fedyani Saifudin, Achmad. (2005), Antropologi Kontenporer: *Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media Group
- Handoyo Eko.2010. *Model Pendidikan Berbasis Konservasi: pengalaman Universitas Negeri Semarang*. Semarang
- Hendrik,*Ikan Larangan Sebagai Bnetuk Kearifan Lokal Dalam Pemanfaatan Sumberdaya Perairan Umum*. Jurnal UNRI, Pdf. <diakses pada 16 September 2013>
- Jurnal Antropologi*. (1998). FISIP Unad Padang, Laboratorium Antropologi, FISIP Universitas Andalas.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*,Jakarta: PT. Rineka cipta
- Koenjaraningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka,
- Nasution. (1986). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Poerwanto,Hari. (2005). *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Sastrapratedja. M. (1983). Manusia Multi Dimensional: *Sebagai Renungan Filsafat*. Jakarta. PT Gramedia.

Sartika, Dewi. (2010). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Asal Persahabatan Orang Kerinci Dengan Harimau, *Skripsi*, Jambi: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, UNJA

Setiadi M. Elly . Kolip Usman. 2011. Pengantar Sosiologi *Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana

Soerjani, Mohamad. (1983). *Manusia Dalam Keselarasan Lingkungan*, Jakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Spradley, James. (1997), *Metode Etnografi*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana

Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta

Buku Profil Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci 2013

Undang-undang No.5 tahun 1990. Ebook <diakses pada 27 Juni 2013

www.melayuonline.com <diakses 8 September 2013>

www.wwf.or.id <diakses pada 25 juni 2013>

www.Jambiindependen.com <diakses pada 26 Juni 2013>

www.Wikipedia.com <diakses pada 25 Juni 2013>

www.ditjenphka.dephut.go.id <diakses pada 16 September 2013>

www.Padangekspres.com <diakses pada 16 September 2013>

www.bungoteboekspres.com <diakses pada 17 September 2013>